

**EGALITARIANISME DALAM BUDAYA LOKAL  
(TINJAUAN KRITIS TERHADAP “WARUNG TARSUN”  
RADIO REPUBLIK INDONESIA PURWOKERTO)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**



**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**SASA SESILIA  
NIM. 1522102041**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagian manusia di dunia kini menghabiskan waktunya dengan bahasa. Para sastrawan menemukan jati dirinya lewat bahasa, para hakim, jaksa, pengacara, dosen, wartawan, penulis, penyiar radio dan televisi memperoleh nafkahnya dari kemahiran berbahasa. Bahasa meluas dimanapun, di tempat kerja, di kantor, di bengkel, di toko, debat di ruang pengadilan, belajar di bangku kuliah, berbelanja di pasar, semuanya berjalan dengan perantara bahasa.

Berdasarkan data *Ethnologue* (Lembaga Bahasa di Dunia) Indonesia memiliki 719 bahasa daerah dan menjadi negara kedua di dunia setelah Papua Nugini dalam hal kepemilikan bahasa etnis.<sup>1</sup> Angka tersebut merupakan jumlah yang sangat fantastis. Yang secara alami turut melahirkan ratusan kebudayaan dan karifan yang memperkaya Indonesia diluar sumber daya alamnya.

Sayangnya, dari 719 bahasa 12 bahasa telah mengalami kepunahan dan diperkirakan 146 bahasa lokal lainnya akan segera menyusul menjadi artefak sejarah.<sup>2</sup> Penurunan vitalitas bahasa leluhur akan berpengaruh terhadap fungsi strategisnya yaitu sebagai penjaga kearifan lokal. Petuah-petuah mulia yang terkandung dalam keudayaan akan berhenti diwariskan

---

<sup>1</sup> Anang Santoso, " *Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya*", Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, volume 35, no 1, Februari 2007.

<sup>2</sup> Ibid.

seiring memudarnya kemampuan berbahasa daerah. Generasi muda pun akan tiba pada satu titik dimana bahasa daerah menjadi asing.

Salah satu contoh bahasa di Indonesia yang sudah mulai terkikis eksistensinya adalah bahasa daerah Banyumas. Bahasa daerah ini lebih dikenal dengan istilah bahasa *ngapak*. Penggunaan bahasa *ngapak* sendiri berada di wilayah BARLINGMASCAKEP (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen).

Pada dasarnya bahasa Banyumasan atau *ngapak* adalah subdialek bahasa Jawa, selain dialek Solo-Yogyakarta, Surabaya, Madiun-Kediri, Banyuwangi, Semarang, Cirebon-Indramayu, dan Banten. Bahasa Jawa mengalami tingkatan dalam penggunaannya yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*.<sup>3</sup> Meski demikian, orang-orang Banyumas pada umumnya lebih suka menggunakan bahasa *ngoko* khususnya bagi sesama Banyumas karena dirasakan lebih akrab. Bahasa *krama* atau *karma inggil* digunakan sesekali saja. Sebab, setelah tahu yang diajak bicara adalah satu daerah, orang Banyumas biasanya kembali menggunakan bahasa *ngoko* yang memang sederajat dengan bahasa *ngapak*. Orang-orang yang tinggi pangkatnya pun dapat akrab dengan masyarakat awam dengan bahasa tersebut. Hal ini terjadi karena letak Banyumas yang jauh dari lingkungan keraton sehingga pengaruh unggah-ungguh belum begitu kuat.

Penggunaan dialek *ngapak* sebagai subsistem budaya semakin memudar. Sebuah ironi, masyarakat Banyumas kini justru semakin beringsut mundur dari bahasa induknya. Adanya anggapan bahwa bahasa Banyumas

---

<sup>3</sup> Imam Suhardi, Budaya Banyumas Tak Sekedar Dialek (*Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari*), Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora FIB Universitas Andalas, Volume 4, no. 1, April 2013.

sebagai bahasa kaum *jongos* (pembantu) menyebabkan kaum muda di Banyumas enggan menggunakan dialeknya di luar wilayah daerah Banyumas sendiri. Bahkan anggapan ini memang terbukti dengan adanya beberapa FTV atau sinetron yang mempertontonkan sebuah drama yang didalamnya terdapat peran seorang pembantu yang berasal dari daerah Jawa yang khas dengan logat bahasa kedaerahannya.

Pemisahan sentral dan periferi merupakan politik represi terhadap kaum pinggiran yang dianggap lebih subordinat daripada mereka yang berada di sentral. Adapun bentuk represi atau marginalisasi itu bisa dalam bidang ekonomi maupun budaya. Marginalisasi dalam hal budaya misalnya dengan dilekatkannya stereotip negatif penutur dialek *ngapak* melalui wacana yang menggiring pada citra-citra seperti : kurang adi luhung, kampungan, bodoh, lucu, aneh dan sebagainya.

Bahwa dalam sejarah Jawa, terdapat pembagian wilayah sentral dan periferi. Selain berimbas secara politis, pembagian ini juga mempengaruhi segi-segi lain seperti pembangunan wilayah, budaya dan bahasa. Budaya dibagi dalam kelas-kelas yang akhirnya juga berdampak pada penggolongan masyarakatnya atas kelas sosial dan ekonomi. Dalam perspektif poskolonial, segi-segi ini hampir seluruhnya terkait dengan persoalan dominasi dan marginalisasi dalam relasi kuasa bahasa Jawa.<sup>4</sup>

Koentjaningrat meletakkan bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan *universal* manusia yang paling atas, yang kemudian diikuti unsur kebudayaan

---

<sup>4</sup> Siti Khusnul Khotimah, *Konstruksi Identitas “Wong Ngapak” Melalui Konsumsi di Media Lokal Dialek Banyumas*, SBN (Seni Budaya Nusantara), Volume 1, no 2, 2017.

lainnya yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.<sup>5</sup>

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan Brooks mengatakan Ibarat dua sisi mata uang, budaya dan Bahasa satu sama lainnya saling berkaitan.<sup>6</sup> Hal senada dikatakan oleh Rivers “Bahasa tidak dapat dipisahkan secara tegas dari budaya tempatnya tercakup erat”. Bahasa itu sendiri merupakan subyek bagi sikap dan kepercayaan terkondisi secara kultural yang tidak dapat diabaikan di dalam kelas bahasa menurut Bishop. Dari ketiga pendapat tersebut, jelas bahwa Bahasa dan budaya selalu berkaitan.

Menurut Gorys Keraf fungsi bahasa dapat diturunkan dari motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: bahasa sebagai alat untuk ekspresi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan kontrol sosial, dan bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.<sup>7</sup>

Kontrol sosial tidak lepas dari adanya globalisasi. Dalam era globalisasi tumbuh dan berkembangnya konsumerism ini merupakan fenomena sosial budaya yang tidak lepas kaitannya dari dampak globalisasi dan sistem kapitalisme modern dengan bedasar kepada tata nilai materialistis. Budaya konsumerism berjalan seiring dengan revolusi teknologi dan kebudayaan. Media, teknologi dan bentuk-bentuk kebudayaan lain didalamnya memainkan peran penting masyarakat sehingga perkembangan

---

<sup>5</sup> Abdul Wachid B.S., *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, (Banyumas : Kaldera Press, 2013), cet 3, hlm. 2.

<sup>6</sup> Ibid., hal 4.

<sup>7</sup> Ibid.,

teknologi informasi mutakhir turut pula membawa perubahan mendasar pada berbagai tatanan sosial budaya dalam skala global.

Dalam sosiologi, konsumsi tidak hanya dapat dilihat bukan karna pemenuhan kebutuhan yang sebenarnya dari biologis manusia, tetapi terkait dengan aspek-aspek sosial budaya. Masyarakat konsumerism bermotif upaya pemenuhan kepuasan diri / maksimalisasi hasrat (*utility*). Bermula dari motif awal yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam perkembangannya aktifitas konsumsi masyarakat kemudian mengalami pergeseran orientasi. Perkembangan teknologi, pesatnya pembangunan dan industrialisasi memiliki andil terhadap perubahan motif perilaku konsumtif.

Kebudayaan industri menyamarkan jarak antara fakta dan informasi, antara informasi dan hiburan, antara hiburan dan eksistensi politik. Masyarakat tidak sadar akan intraksi dan tanda. Hal ini membuat kerap kali berjuang dan ingin mencoba hal baru yang ditawarkan oleh tantangan simulasi, membeli, memiliki dan macam-macam.

Industri penyiaran di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat belakangan ini. Regulasi bidang penyiaran yang membawa berbagai perubahan memberikan tantangan baru bagi pengelola media penyiaran. Menurut Turnomo Rahardjo dalam kenyataan saat ini, program-program media akan lebih memberi penekanan pada apa yang diinginkan publik (*what the public wants*) dari pada apa yang dibutuhkan publik (*what the public needs*).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Maryani, Eni, *Media Dan Perubahan Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.i.

Dengan banyaknya peran media penyiaran yang dibutuhkan oleh masyarakat, media massa berlomba-lomba menyajikan suatu informasi yang menjadi konsumsi masyarakat. Baik media televisi, radio maupun internet, semuanya berinovasi membuat konten yang diminati masyarakat.

Radio sebagai media penyiaran tertua merupakan media auditif (hanya bisa (didengar), tetapi murah, merakyat dan bisa didengarkan dimanamana. Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, Pendidikan dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara dan Bahasa untuk berupaya memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya.

Warung Tarsun adalah salah satu program acara talkshow di RRI (Radio Republik Indonesia) Purwokerto, yang sudah dua puluh tahun mengudara.<sup>9</sup> Program ini dibawakan menggunakan bahasa *ngapak* atau bahasa daerah banyumasan dan dikemas dengan *guyon* atau lawakan khas daerah banyumasan. Dipandu oleh dua penyiar yaitu Bu Tarsun dan Pak Tarsun.

Program acara ini merupakan program unggulan RRI Purwokerto sejak lima tahun yang lalu, pernah dinobatkan juga sebagai program acara radio terfavorit RRI se Indonesia pada tahun 2017. dengan membawa nuansa kedaerahan, program ini dapat menarik audiens untuk mendengarkan dan menjadikan program pilihan atau favorit bagi audiens.

---

<sup>9</sup> Wawancara yang dilakukan kepada informan (Ibu Fitri) pada hari Kamis, 10 Januari 2019, pukul 10.00-12.00 WIB di RRI Purwokerto.

Hingga saat ini, dua puluh tahun Warung Tarsun masih tetap eksis dikalangan pendengar radio, khususnya pendengar Pro 1 RRI Purwokerto dengan menyuguhkan tema-tema baru sesuai dengan berita aktual yang sedang hangat untuk diperbincangkan dan untuk informasi yang warga Purwokerto dan sekitarnya butuhkan. Tidak lupa dengan keunikan penyampaian bahasa *ngapak* yang digunakan.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan ingin mendalami tentang keegaliteran penggunaan bahasa *ngapak* dalam program acara Warung Tarsun di Pro 1 RRI Purwokerto.

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan konsep atau istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian sebagaimana diterapkan dalam penelitian tersebut. Definisi operasional tidak sekedar pembahasan kata-kata atau istilah dalam judul secara leksikal sebagaimana pengertian dalam kamus tetapi penegasan peneliti terhadap konsep yang dipergunakan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh pemahaman antara penulis dan pembaca.

### 1. Egalitarianisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), egalitarianisme adalah doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat. Dalam arti lain menyebutkan egalitarianisme merupakan asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam anggota, dari yang sangat pandai sampai ke yang sangat bodoh dalam proporsi yang relatif sama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016. diakses pada tanggal 12 April 2019, pukul 20.00 WIB.



## 2. Budaya lokal

Budya lokal merupakan budaya yang dimiliki suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal adalah dialek daerah, bahasa daerah, makanan khas daerah, adat istiadat, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan.

## 3. Warung Tarsun

Warung Tarsun adalah salah satu program acara talkshow di RRI (Radio Republik Indonesia) Purwokerto, yang sudah dua puluh satu tahun mengudara sejak tahun 1998. Program ini dibawakan atau disiarkan menggunakan bahasa *ngapak* atau bahasa daerah Banyumasan dan dikemas dengan *guyon* atau lawakan khas daerah Banyumasan yang berlatar tempat di warung kopi dan dipandu oleh dua penyiar yaitu Yu Tarsun dan Pak Tarsun.

Program acara ini merupakan program unggulan RRI Purwokerto sejak lima tahun yang lalu, pernah dinobatkan juga sebagai program acara radio terfavorit RRI se-Indonesia pada tahun 2017. Dengan membawa nuansa kedaerahan, program ini dapat menarik audiens untuk mendengarkan dan menjadikan program pilihan atau favorit bagi audiens.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana Jawa Banyumas ditampilkan dalam budaya populer masyarakat konsumerism?

2. Bagaimana RRI menampilkan bahasa Jawa Banyumas dalam acara Warung Tarsun?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang jelas sehingga apa yang diinginkan oleh penulis mencapai maksud dari penelitian tersebut serta mampu menjadi tambahan ilmu bagi pembaca. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Jawa Banyumas ditampilkan dalam budaya populer masyarakat konsumerism dan juga bagaimana RRI menampilkan bahasa Jawa Banyumas dalam acara Warung Tarsun?

##### **2. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

###### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah jumlah studi mengenai media massa terutama pada media radio dengan mengetahui maksud dan tujuan penggunaan bahasa oleh program acara radio.
- 2) Dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan yang terkait dengan pengembangan ilmu komunikasi dan komunikasi penyiaran.

###### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah terkait intervensi pembiayaan kepada lembaga penyiaran publik.

- 2) Menunjukkan bahwa radio merupakan salah satu media yang memiliki nilai untuk mempengaruhi pendengarnya dengan penggunaan bahasa.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Penelitian terkait analisis program produksi radio, representasi bahasa dalam penyiaran radio serta sejenisnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis dan disertasi, baik yang belum maupun sudah diterbitkan. Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah :

Penelitian oleh Siti Khusnul Khotimah pada tahun 2017 mengenai *“Konstruksi Identitas Kultural Wong Ngapak Melalui konsumsi Media Lokal Dialek Banyumasan”*. Penelitian ini mengkaji mengenai konsumsi siaran radio berbahasa Jawa dialek Banyumas bertajuk *“Curanmor”* oleh mahasiswa asal Cilacap di Yogyakarta. Penelitian bertujuan mengkaji konstruksi identitas serta pemosisian identitas kultural mereka dalam perspektif sentral dan periferi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan dalam rangka pengumpulan data. Penulis menggunakan teori Konsumsi Media, Identitas Kultural, dan Perspektif Sentral Pariferi yang dianggap koheren untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Khusnul Khotimah, *Konstruksi Identitas “Wong Ngapak” Melalui Konsumsi di Media Lokal Dialek Banyumasan*, SBN (Seni Budaya Nusantara), Volume 1, no 2, 2017.

Skripsi oleh Affah Rizki Pratomo, mahasiswa UII tahun 2018 yang berjudul “Ngapak dan Identitas Banyumas” (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). Penulis menggunakan teori komunikasi organisasi, teori kesadaran praktis pendekatan Gildenian, bahasa dan identitas. Metode yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan UPK Banyumas. Hasil penelitian ini yaitu praktik yang dilakukan Dinas Pendidikan dan UPK Banyumas dalam program KBD hanya sekedar formalitas dan digunakan dalam komunikasi nonformal.<sup>12</sup>

Penelitian oleh Anang Santoso Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tahun 2007 mengenai “*Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya*”. Tulisan ini merupakan rumusan dari pelbagai literatur kajian budaya (*cultural studies*) bahwa bahasa merupakan perhatian utama dalam kajian budaya. Manifestasi berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda.<sup>13</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Maka dalam sistematika penulisan skripsi ini, peneliti membagi dalam lima bab yaitu :

---

<sup>12</sup> Afifah Rizki Pratama, *Ngapak Dan Identitas Banyumas*, (Yogyakarta, UII, 2018) hlm. 2.

<sup>13</sup> Anang Santoso, ” Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya”, Bahasa dan Seni, volume 35, no 1, Februari 2007.

BAB I Penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, produksi program radio, dan teori kritis Jurgen Habermas. Merupakan pokok bahasan yang menjadi acuan pemikiran, penjabaran dan analisis data.

BAB III Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian tentang egalitarianisme budaya lokal dalam bahasa ngapak program acara Warung Tarsun RRI Purwoerto.

BAB V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah yang ditetapkan. Maka penulis menyimpulkan dalam dua klasifikasi. Pertama, terkait dengan bagaimana Jawa Banyumas ditampilkan dalam budaya populer masyarakat konsumerisme. Kedua, bagaimana RRI menampilkan bahasa Jawa Banyumas dalam acara Warung Tarsun.

Dalam konteks ini, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat konsumerisme ditandai dengan tingkat konsumsi atas berbagai komoditas secara berlebihan. Motif utamanya bukan dalam rangka memenuhi kebutuhan melainkan mengikuti selera atau kepentingan lain yang tidak memiliki kaitan dengan fungsi dasar sebuah produk yang dikonsumsi. Konsumsi menjadi *style* atau gaya hidup masyarakat industrialis sehingga berbagai produk mengalami pergeseran fungsi termasuk dalam hal kebudayaan.

Gaya hidup, *style*, dan selera masyarakat konsumerisme ditentukan oleh unsur-unsur populer. Dalam konteks masyarakat konsumerism, unsur populer terdiri dari 4 (empat) hal utama, yaitu kekayaan, kekuasaan, sensualitas, dan lawakan. Keempat unsur inilah yang menjadi dasar segala sesuatu menjadi populer di masyarakat. Setiap eksistensi di masyarakat konsumerism ditentukan dari seberapa besar kemampuannya mengakomodasi atau beradaptasi dengan unsur-unsur populer yang ada.

Bagi Lembaga Penyiaran Publik, masyarakat konsumerism adalah keadaan mutlak yang harus dihadapi. Masyarakat konsumerisme menjadi konteks sekaligus sasaran lembaga dalam mengembangkan program penyiaran. Eksistensi di dalamnya adalah satu-satunya pilihan yang harus diambil. Sementara itu, eksistensi sebuah lembaga dalam masyarakat konsumerisme ditentukan dari kemampuannya berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan populer.

Jawa Banyumasan secara historis memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat kekinian. Persoalan kemudian adalah masyarakat saat ini banyak yang *ahistoris* sehingga apatis bahkan resisten dengan tampilan-tampilan Jawa Banyumas yang secara umum dikesankan pinggiran (miskin, udik), rakyat jelata (tidak terdidik), tidak seksi (kumal, lusuh), dan kasar (urakan, tidak mengenal tata krama). Dengan tampilan Jawa Banyumas seperti ini maka menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi masyarakat konsumerism. Sementara itu dalam konteks fungsi lembaga penyiaran publik, salah satu yang dibebankan kepadanya adalah *merevitalisasi* budaya lokal. Dengan performa yang tidak populer maka tampilan Jawa Banyumas memberi ancaman tersendiri bagi lembaga dalam membangun eksistensinya pada masyarakat yang serba memuja popularitas.

Melalui pertimbangan tersebut maka lembaga penyiaran publik merekonstruksi bahkan meredefinisi budaya Jawa Banyumas agar bisa diterima oleh masyarakat melalui akomodasi terhadap unsur-unsur populer. Budaya Jawa Banyumas kemudian muncul dalam wajah yang relatif berbeda dengan konsepsi historis menjadi lebih populer dengan beberapa bentuk, yaitu

*pertama*, representasi kelompok sosial marginal melalui reproduksi kelas-kelas sosial yang bersifat stratifikatif. Budaya Jawa Banyumas dikontraskan dengan budaya Jawa ningrat (keraton) sehingga terkesan sebagai anomali, aneh, dan berposisi pada kelas rendah. Kondisi ini menarik bagi masyarakat konsumerisme karena mengeksplorasi unsur-unsur budaya populer terutama kekayaan dan kekuasaan.

Kedua, budaya Jawa Banyumas direpresentasikan dalam bentuk perilaku-perilaku yang tidak terkoneksi dengan modernitas. Kondisi ini menarik bagi masyarakat konsumerisme yang memposisikannya berada pada dunia yang berbeda (level lebih tinggi) dengan representasi budaya Jawa Banyumas yang terlihat “kampungan”. Model ini mengeksplorasi unsur populer terkait kekuasaan dan sensualitas.

Ketiga, budaya Jawa Banyumas direpresentasikan sebagai miniatur lelucon melalui bahasa yang dicitrakan sebagai kasar, tidak mengenal tata krama, dan aneh. Tampilan ini memberi efek relaksasi bagi penonton.

Tiga model tampilan budaya Jawa Banyumas di atas menjadikannya populer di masyarakat sehingga memberikan daya tarik untuk terlibat dalam penyelenggaraan program atau tayangan yang memberi bagian dari Banyumasan.

RRI menampilkan bahasa Jawa Banyumas sebagai pusat kegiatan untuk melestarikan budaya dan mentransformasikan agar kearifan lokal tidak hilang. Dalam tinjauan kritis, ada kepentingan selain itu. RRI sebagai lembaga pers, yang memiliki kepentingan bersifat ekonomi politik. Kepentingan ini bisa



dicapai dan diperoleh ketika RRI memiliki suatu program acara dengan rating yang tinggi.

RRI memiliki tugas bagaimana meningkatkan rating. Dalam hal ini, RRI memproduksi Warung Tarsun yang dinilai mampu meningkatkan rating dengan budaya Banyumasnya memperoleh respon yang bagus oleh pendengar, sehingga pendengar itu meningkat, ketika pendengar semakin meningkat, maka RRI bisa memenuhi kepentingan ekonomi politiknya. Klaim inilah yang ditunjukkan kepada pemerintah guna permohonan APBN bahwa Warung Tarsun adalah program yg memiliki rating tinggi.

Warung tarsun dengan Banyumasnya mendapat respon yang tinggi karena Banyumas memiliki watak egaliter. Ketika watak egaliter digunakan, ini akan menjadikan komunikasi antar orang-orang yang terlibat itu menjadi terbuka. Orang yang berada di posisi egaliter itu bisa berkomunikasi secara bebas, dan berekspresi apa saja.

Warung Tarsun memanfaatkan bahasa Jawa Banyumas yang memiliki sifat egaliter, karena egaliter ini bisa melahirkan komunikasi dari berbagai arah, ketika komunikasi berbagai arah hadir maka akan makin banyak orang yang terlibat, dan ini sangat menguntungkan Warung Tarsun. Dengan ini, maka akan banyak orang yang terlibat secara langsung meningkatkan respon masyarakat.

RRI memproduksi Warung Tarsun dalam rangka meningkatkan banyak rating hingga memperoleh keuntungan ekonomi dan politik.

## B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada :

1. Bagi instansi pemerintah, perlu mengambil intervensi untuk pembiayaan. Intervensi melalui penyusunan kebijakan penyiaran yang berorientasi terhadap kepentingan masyarakat. Misalnya dengan insentif alokasi dari APBN dan APBD untuk mendukung lembaga-lembaga penyiaran, dengan catatan menggunakan seleksi yang ketat. Karena bagaimanapun, lembaga penyiaran publik harus melaksanakan fungsi edukasi publik, maka lembaga penyiaran publik berhak memperoleh fasilitas dari negara.
2. Bagi RRI untuk tidak terlalu mengkomersialisasi budaya Banyumas sebagai komoditas industri.
3. Bagi prodi Komunikasi Penyiaran Islam untuk memberi kesempatan peneliti bidang komunikasi dengan menggunakan pendekatan kritis.

## C. Penutup

Ucapan syukur yang tak ada batas kepada Allah SWT , atas segala nikmat yang berbentuk kemudahan kelancaran dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menulis skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik membangun, petunjuk dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca dan peneliti yang selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Rizki Pratama. 2018. *Ngapak Dan Identitas Banyumas*. Yogyakarta : UII.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Al Azmi, Achmad Rifqi. 2017. *Akulturasasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)*, skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto)
- Ardianto, Elvinaro. Dkk. 2014. *Komunikasi Massa*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media ).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016. diakses pada tanggal 12 April 2019, pukul 20.00 WIB.
- Chris, Barker. 2006. *Cultural studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana)
- Dafiza, Rahmi. 2013. *Repreentasi Budaya Seni Ronggeng Dalam Film Sang Penari*. Pekanbaru :UIN SUSKA.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisi Data Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Ibrahim, Idi Subandi & Akhmad, Bacharuddin Ali. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Khusnul, Khotimah Siti. 2017. *Konstruksi Identitas “Wong Ngapak” Melalui Konsumsi di Media Lokal Dialek Bnayumas*. Dalam jurnal ilmiah SBN (Seni Budaya Nusantara).
- Maleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Maryani, Eni. 2010. *Media Dan Perubahan Sosial*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Chomsky, N. “What Makes Mainstream Media Mainstream” Diakses pada Kamis, 20 Juni 2019, pukul 14.30 WIB. From : <http://www.chomsky.info/articles/199710;htm>.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Pratama, Afifah Rizki. 2018. *Ngapak Dan Identitas Banyumas*, skripsi (Yogyakarta, UII).
- Santoso, Anang. 2007. *Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya*. Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang.
- Santoso, Listyono. 2017. *Etnografi Warung Kopi (Politik Identitas “Cangkrukan” di Kota Surabaya dan Sidoarjo)* , Jurnal Mozaik Humaniora, Universitas Airlangga.
- Stiyadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,( Jakarta : Kencana).
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RAD*, (Bandung: Alfabeta).
- Suhardi, Imam. 2013. *Budaya Banyumas Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora FIB Universitas Andalas.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta : Teras)

Tjahyadi, Sindung. 2003. *Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial*, Jurnal Filsafat UGM.

Wachid, B.S. Abdul. 2013. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. (Banyumas : Kaldera Press)



